

**RESPON PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE  
PERKEBUNAN KAKAO DI DESA TERONG KECAMATAN DLINGO  
KABUPATEN BANTUL**

**Naskah Publikasi**



**Disusun Oleh :**

**Rizki Yusnanda  
20160220219**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2020**

**Halaman Pengesahan**

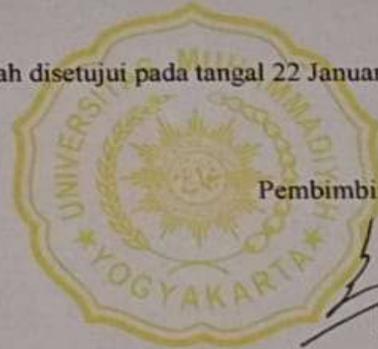
**Naskah Publikasi**

**RESPON PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE  
PERKEBUNAN KAKAO DI DESA TERONG KECAMATAN DLINGO  
KABUPATEN BANTUL**

Disusun Oleh:

**Rizki Yusnanda**  
20160220219

Telah disetujui pada tanggal 22 Januari 2020



Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Sriyadi, M.P.  
NIK. 19691028 199603 133 023

Zuhud Rozaki, S.P., M.App.Sc., Ph.D.  
NIK. 19870604 201810 133 066



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis

Ir. Eni Istiyanti, M.P.  
NIK. 19650120 198812 133 003

**RESPON PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE  
PERKEBUNAN KAKAO DI DESA TERONG KECAMATAN DLINGO  
KABUPATEN BANTUL**

*Farming Responses towards the Transfer Of Fine Land Function to Cocoa  
Plantations in Terong Village, Dlingo Sub District, Bantul District*

**Rizki Yusnanda/20160220219**

**Dr. Ir. Sriyadi, MP / Zuhud Rozaki, SP, M.App.Sc, Ph.D**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Peranian UMY**

**ABSTRACT**

*The Bantul Regency Maritime Fisheries and Fisheries Food Service (DP2KP) in 2016 has designated three villages in Dlingo District as cocoa production centers. The three regions include Muntuk, Mangunan and Terong Villages. This research was conducted in Terong Village because a lot of rice fields were converted into cocoa plantations. The government built cocoa centers in the 3 villages because there was still a lot of vacant land that had not been planted, so the government took the initiative to vacate the land to plant cocoa. This study aims to determine the profile of farmers, responses and influencing factors. The method used in this research is Scoring and Spearman Rank. Analysis with the scoring method obtained knowledge of 15.2 (enough to know). Attitudes equal to 14.5 (quite happy) and actions that are divided into 3 namely do not care 50%, not suitable (unconformity) 28.3% and appropriate (conformity) / no change of function 21.7%. As for the Spearman Rank method, the results of age variable do not have a correlation with knowledge (Cognitive), attitude (affective) and action (Conative); Educational variables have a positive correlation with knowledge (Cognitive) that is equal to ( $r_s = 0.319$ ), while with attitude (affective) and action (conative) there is no correlation; the variable of farming experience is not correlated with knowledge (cognitive), attitude (affective) and action (conative); land area variable has a correlation with action (conative) while with knowledge (cognitive) and attitude (affective) there is no correlation; income variable has a negative correlation with attitude (affective) that is equal to ( $r_s = -0,291$ ) while with knowledge (cognitive) and action (conative) there is no correlation.*

*Key words : Response, function change, paddy fields, cocoa, Rank Spearman.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi tanaman semusim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala. Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang (Syamsulbahri, 1996).

Salah satu komoditas dari subsektor perkebunan di Indonesia adalah kakao. Kakao merupakan bagian komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni selain sebagai penghasilan devisa negara, juga merupakan sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengolahan sumberdaya alam (Susanto, 2008).

Salah satu daerah yang memiliki potensi komoditas kakao di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Wilayah Potensi Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kg/Ha)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Kulonprogo	3.587	3.587	862	843	240,65	235,02
Gunung Kidul	1.422	1.422	319	375	224,33	263,71
Sleman	104	87	9	19	86,53	218,4
Bantul	48	66	1	1	20,83	15,15

Sumber data : Kementrian Pertanian 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul adalah daerah yang paling rendah luas lahan yang ditanami komoditas kakao dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. yaitu pada tahun 2016 hanya seluas 48 Ha dengan produksi 1 ton dan produktivitas sebesar 20,83 Kg/Ha. Sedangkan, pada tahun 2017 luas lahan kakao meningkat menjadi 66 Ha dengan produksi masih sama 1 ton dan produktivitas menurun menjadi 15,15 Kg/Ha, kegiatan ini akan terus berlanjut karena di Kabupaten Bantul yaitu salah satunya Desa Terong akan dibangun sentra tanaman kakao.

Alasan utama pemerintah membangun setra kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo karena masih banyak lahan kosong yang belum ditanami sehingga pemerintah berinisiatif lahan yang kosong tersebut untuk ditanami kakao.

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yaitu berawal dari perogram Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) telah menetapkan tiga desa di kecamatan Dlingo sebagai sentra produksi kakao di Kabupaten Bantul. Program ini sudah dilakukan sejak tahun 2016 dengan menanam 50.000 bibit kakao dan pada tahun 2019 sudah mulai berproduksi. Ketiga wilayah tersebut meliputi Desa Muntuk, Mangunan dan Terong. (Anonim, 2016).

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

2. Mengetahui hubungan antara profil petani dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

## METODE PENELITIAN

### A. Pengambilan Sampel

#### 1. Menentukan Lokasi

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), tepatnya di Dusun Pancuran, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Lokasi ini dipilih karena Dusun Pancuran merupakan dusun paling banyak beralih komoditas padi menjadi perkebunan kakao dan memiliki jumlah penduduk paling banyak dibandingkan dengan 8 dusun lainnya. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk di Desa Terong, Dlingo, Bantul pada Tahun 2019

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Lk	Pr	Jumlah Jiwa
1	Terong 1	2	133	142	275
2	Kebo Kuning	4	225	237	462
3	Ngenep	4	313	296	607
4	Rejosari	4	336	326	661
5	Sendangsari	4	358	380	738
6	Pencitrejo	5	374	373	747
7	Terong 2	6	388	369	757
8	Saradan	5	379	412	792
9	Pancuran	8	503	499	1002

Sumber : Pemerintah Desa Terong 2019

#### 2. Menentukan Responden

Tabel 3. Jumlah Petani Dusun Pancuran pada Tahun 2019

Jenis Komoditas	Jumlah
Petani Non Kakao	110
Petani Kakao	40
<b>Total</b>	<b>150</b>

Sumber : Ketua Kelompok Tani Dusun Pancuran 2019

Berdasarkan Tabel 3, data diatas yang diperoleh dari Ketua Kelompok Tani “TANI MAKMUR” jumlah petani yang ada di dusun tersebut adalah 150 petani, semua akan dijadikan populasi penelitian. Lokasi pengambilan sample adalah di Dusun Pancuran, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul dengan pertimbangan di Dusun Pancuran banyak terjadi peralihan komoditas padi menjadi komoditas kakao dan memiliki jumlah penduduk paling banyak sesuai yang tertera pada tabel. 2 diatas. Dalam penentuan jumlah sampel yaitu menggunakan rumus *slovin* di bawah ini.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan : n = banyak sampel  
 N = banyak populasi  
 e = tingkat kesalahan ( menggunakan 10%)

Berdasarkan perhitungan rumus *slovin* diatas dengan tingkat kesalahan 10%, dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 60 petani. Pengambilan sampel petani dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dengan pembagian sample petani menggunakan rumus *proporsional random sampling* sebagai berikut :

$$n = \frac{x}{N} \times N1$$

Keterangan  
 n = Jumlah yang diinginkan pada setiap kategori  
 x = Jumlah populasi pada setiap kategori  
 N = Jumlah seluruh kategori  
 N1 = Jumlah sampel

$$\begin{aligned} \text{Petani Non Kakao} &= \frac{110}{150} \times 60 \\ &= 44 \text{ petani} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Petani Kakao} &= \frac{40}{150} \times 60 \\ &= 16 \text{ petani} \end{aligned}$$

## **B. Pengumpulan Data**

### 1. Data primer

- a. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mengetahui kondisi lapangan dengan mendokumentasikan dan mencatat data yang dibutuhkan .
- b. Wawancara ini menggunakan proses dengan bantuan koesioner.

### 2. Data sekunder

Data skunder adalah data yang digunakan sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan informasi penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Pertanian, Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Kantor Kelurahan Desa Terong, Kepala Dusun Pancuran dan Kepala Kelompok Tani “Tani Makmur”.

## **C. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan meliputi metode deskriptif dengan menggunakan skoring dengan menggunakan interval dan *Rank Spearman* .

### **1. Skoring**

Setelah mengetahui bagaimana pengetahuan (kognitif) , sikap (afektif) dan tindakan (konatif) petani terhadap alih fungsi lahan sawah keperkebunan kakao,

peneliti menghitung skor dari setiap indikator agar nantinya peneliti mengetahui bagaimana respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.

a. Pengukuran Skor Pengetahuan (Kognitif)

Penghitungan skor pengetahuan (kognitif) diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak tahu), 2 (cukup tahu), 3 (tahu) dan 4 (sangat tahu). Berikut tahap perhitungan skoring pada penelitian ini.

Tabel 4. Pengukuran Indikator Pengetahuan (Kognitif)

No	Indikator	Jawaban			
		TT	CT	T	ST
1	Pengetahuan petani terhadap program sentra kakao	1	2	3	4
2	Pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao	1	2	3	4
3	Pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan	1	2	3	4
4	Pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan	1	2	3	4
5	Pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan	1	2	3	4
6	Pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan	1	2	3	4
7	Pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan	1	2	3	4
<b>Kisaran Skor</b>		<b>7-28</b>			

Untuk mengukur tingkat pengetahuan (kognitif) petani menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Bobot skor}}$$

$$= \frac{28 - 7}{4} = 5,25$$

Tabel 5. Pengukuran Interval Pengetahuan (Kognitif) dalam Respon

No	Kategori	Rata-rata Skor
1	Tidak Tahu	7 - 12,25
2	Cukup Tahu	12,26 - 17,5
3	Tahu	17,6 - 22,75
4	Sangat Tahu	22,76 - 28

b. Pengukuran Skor Sikap (Afektif)

Penghitungan skor sikap (afektif) diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak senang), 2 (cukup senang), 3 (senang) dan 4 (sangat senang). Setelah

mengetahui skor dari setiap indikator, peneliti menjumlahkan setiap total skor tersebut dengan perhitungan dan dipersentasekan. Berikut tahap perhitungan skoring pada penelitian ini.

Tabel 6. Pengukuran Indikator Sikap (Afektif)

No	Indikator	Jawaban			
		TS	CS	S	SS
1	Sikap petani terhadap program sentra kakao	1	2	3	4
2	Sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao	1	2	3	4
3	Sikap petani terhadap alih fungsi lahan	1	2	3	4
4	Sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan	1	2	3	4
5	Sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan	1	2	3	4
6	Sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan	1	2	3	4
7	Sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan	1	2	3	4
<b>Kisaran Skor</b>		<b>7-28</b>			

Untuk mengukur tingkat sikap (afektif) petani menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Bobot skor}}$$

$$= \frac{28 - 7}{4} = 5,25$$

Tabel 7. Pengukuran Interval Sikap (Afektif) dalam Respon

No	Kategori	Rata-rata Skor
1	Tidak Senang	7 - 12,25
2	Cukup Senang	12,26 - 17,5
3	Senang	17,6 - 22,75
4	Sangat Senang	22,76 - 28

c. Pengukuran Skor Konatif (Tindakan)

Penghitungan skor tindakan (konatif) diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 (tidak peduli dengan alih fungsi lahan), 2 (berubah-ubah (Variabelitas)/dalam waktu tertentu petani mempertahankan lahannya, tetapi di waktu lain mereka merelakan lahannya untuk alih fungsi ke komoditas lain), 3 (peduli tetapi alih

fungsi) dan 4 (peduli tetapi tidak alih fungsi). Setelah mengetahui skor dari setiap indikator, peneliti menjumlahkan setiap total skor tersebut dengan perhitungan dan dipersentasekan. Berikut tahap perhitungan skoring pada penelitian ini.

Tabel 8. Pengukuran Indikator Tindakan (Konatif) Terhadap Alih Fungsi Lahan yang Terjadi Berdasarkan Tindakan Sosial Terkait dengan Nilai dan Norma Lingkungan

<b>Tindakan yang dilakukan</b>	<b>Bobot Nilai</b>
Tidak peduli dengan alih fungsi lahan	1
Berubah-ubah (Variabelitas)	2
Peduli tetapi alih fungsi lahan	3
Peduli tetapi tidak alih fungsi lahan	4

Untuk mengukur tingkat Tindakan (konatif) berdasarkan tindakan sosial terkait dengan nilai dan norma lingkungan yang terjadi menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Bobot skor}}$$

$$= \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Tabel 9. Pengukuran Tindakan (Konatif) dalam Respon

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rata-rata Skor</b>
1	Tidak peduli dengan alih fungsi lahan	1 – 1,75
2	Berubah-ubah (Variabelitas)	1,76 – 2,50
3	Peduli tetapi alih fungsi lahan	2,51 – 3,25
4	Peduli tetapi tidak alih fungsi lahan	3,26 – 4

## 2. Rank Spearman

Korelasi *Rank Spearman* adalah alat uji statistik yang digunakan untuk hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking). digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak

harus sama (Sugiyono, 2014). Rumus umum koefisien Kolerasi adalah sebagai

berikut :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)}$$

$rs$  = Koefisien kolerasi *Rank Spearman*

$di$  = Selisih peringkat dari setiap data

$n$  = Jumlah sampel atau data

Tabel 10. Interval Nilai Koefesien Korelasi

<b>Kekuatan Hubungan</b>	<b>Nilai Interval</b>
Kondisi Sempurna	$r = 1,00$
Hubungan kuat sekali atau tinggi	$0,90 < r < 1,00$
Hubungan kuat	$0,70 < r \leq 0,90$
Hubungan cukup berarti	$0,40 < r \leq 0,70$
Hubungan rendah	$0,20 < r \leq 0,40$
Rendah sekali atau lemah sekali	$0,00 < r \leq 0,20$
Tidak ada Korelasi	$r = 0,00$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Responden

#### 1. Umur

Umur merupakan usia responden dalam satuan tahun pada saat dilakukan penelitian yang berlokasi di Dusun Pancuran. Berikut merupakan keadaan responden berdasarkan tingkatan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Keadaan Responden Menurut Kelompok Umur

<b>No</b>	<b>Tingkat Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah Jiwa (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	37 – 46	14	23
2	47 – 56	31	52
3	57- 66	9	15
4	67 – 76	6	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden. Berikut merupakan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Keadaan Respoden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	26	43,3
2	SMP	28	46,7
3	SMA	6	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

## 3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani responden yang telah diwawancarai berbeda-beda. Berikut merupakan pengalaman bertani berdasarkan lamanya bertani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Keadaan Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	10 – 17	23	38,3
2	18 – 25	30	50
3	26- 33	4	6,7
4	34 – 41	3	5
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata 20 Tahun</b>			

## 4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal lahan yang dimiliki oleh responden yang digunakan untuk berbagai macam budidaya pertanian. Berikut merupakan luas lahan berdasarkan kepemilikan luas lahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan

No	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.000 - 2.999	14	23,3
2	3.000 - 4.999	19	31,7
3	5.000 - 6.999	21	35
4	7.000 – 9000	6	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata- rata luas lahan yang dimiliki petani seluas 3.757 m<sup>2</sup></b>			

## 5. Pendapatan

Pendapatan responden diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, pendapatan yang didapat adalah total perolehan dari hasil usahatani.

Berikut merupakan pendapatan petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Jiwa (Jiwa)	Persentase (%)
1	Rp 500.000 - Rp 999.000	32	53
2	Rp 1.000.000 - Rp 1.499.000	17	28
3	Rp 1.500.000 - Rp 1.999.000	9	15
4	Rp 2.000.000 - Rp 2.500.000	2	3
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata -rata pendapatan Rp. 1.095.850</b>			

### B. Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao

Dalam penelitian ini yaitu melibatkan respon aktif respon yang disertai oleh tindakan individu terhadap permasalahan yang terjadi yaitu terdapat indikator-indikator respon yang dilihat dalam 3 aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif). Pegetahuan (kognitif) yang dimaksud merupakan suatu pandangan petani terhadap pegetahuan yang berkaitan dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, sikap (afektif) yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana petani menyikapi masalah yang sedang terjadi dan tindakan (konatif) yang

dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagaimana tindakan yang dilakukan petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Berikut merupakan penilai dan pembahasan tentang respon petani.

### 1. Pengetahuan (Kognitif)

Tabel 9. Indikator Pengetahuan (Kognitif) Petani terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao

No	Indikator	Distribusi Skor				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Pengetahuan petani terhadap program sentra kakao	0	8	44	8	3
2	Pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman kakao	0	14	42	4	2,8
3	Pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan	14	35	11	0	2
4	Pengetahuan petani terhadap sebab alih fungsi lahan	22	34	4	0	1,7
5	Pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan	21	35	4	0	1,7
6	Pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi lahan	20	35	5	0	2
7	Pengetahuan petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan	22	34	4	0	2
<b>Jumlah</b>					<b>Cukup Tahu 15,2</b>	

Berdasarkan pada Tabel 25, dapat diketahui bahwa respon pengetahuan (Kognitif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yang diperoleh dari setiap indikator yang kemudian menghasilkan kategori cukup tahu. Kategori tersebut memiliki jumlah skor sebesar 15,2. Pengetahuan tersebut terdiri dari 7 indikator yang diantaranya yaitu pengetahuan petani terhadap program sentra kakao, budidaya tanaman kakao, alih fungsi lahan, sebab alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, fakta alih fungsi lahan dan perkembangan alih fungsi lahan.

### 2. Sikap (Afektif)

Tabel 10. Indikator Sikap (Afektif) Petani terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao

No	Indikator	Distribusi Skor				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Sikap petani terhadap program sentra kakao	0	17	40	3	2,8
2	Sikap petani terhadap budidaya tanaman kakao	0	17	39	4	2,8
3	Sikap petani terhadap alih fungsi lahan	15	32	13	0	2
4	Sikap petani terhadap sebab alih fungsi lahan	23	32	5	0	1,7
5	Sikap petani terhadap dampak alih fungsi lahan	20	36	4	0	1,7
6	Sikap petani terhadap fakta alih fungsi lahan	19	37	4	0	1,8
7	Sikap petani terhadap perkembangan alih fungsi lahan	20	36	4	0	1,7
<b>Jumlah</b>		<b>Cukup Senang 14,5</b>				

Berdasarkan pada Tabel 25, dapat diketahui bahwa respon Sikap (Afektif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao yang diperoleh dari setiap indikator yang kemudian menghasilkan kategori cukup senang. Kategori tersebut memiliki jumlah skor 14,5. Sikap tersebut terdiri dari 7 indikator yang diantaranya yaitu sikap petani terhadap program sentra kakao, budidaya tanaman kakao, alih fungsi lahan, sebab alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, fakta alih fungsi lahan dan perkembangan alih fungsi lahan.

### 3. Tindakan (Konatif)

Tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Indikator Konatif (Tindakan) Terhadap Alih Fungsi Lahan yang Terjadi Berdasarkan Tindakan Sosial Terkait dengan Nilai dan Norma Lingkungan

No	Tindakan yang dilakukan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	Tidak peduli dengan alih fungsi lahan	30	50
2	Peduli tetapi alih fungsi lahan	16	26,6
3	Peduli tetapi tidak alih fungsi lahan	14	23,4
Total		60	100

Berdasarkan distribusi responden yang diberikan pada 4 pilihan dengan skala 1 tidak peduli dari 60 responden yang diwawancarai 30 responden atau sebesar 50% menjawab tidak peduli terhadap alih fungsi lahan dan responden juga tidak mengalih fungsikan lahannya untuk perkebunan kakao. skala 2 (peduli tetapi alih fungsi) dari 60 responden yang diwawancarai 16 responden atau sebesar 26,6%. skala 3 (peduli tetapi tidak alih fungsi) dari 60 responden yang diwawancarai 14 atau sebesar 23,4% responden menjawab tidak melakukan alih fungsi lahan.

### C. Hubungan antara Karakteristik dengan Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kakao

Pada penelitian ini hubungan antara karakteristik dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao antara lain umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan pendapatan. dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Nilai Koefisien Korelasi Rank Spearman Hubungan Karakteristik dengan Respon

Faktor	Koefisien Korelasi (r)		
	Pengetahuan (Kognitif)	Sikap (Afektif)	Tindakan (Konatif)
Umur	0,124	0,086	0,172
Pendidikan	<b>0,319*</b>	0,084	0,068
Pengalaman Bertani	-0,043	-0,050	0,181
Luas Lahan	-0,069	0,038	<b>0,287*</b>
Pendapatan	-0,136	<b>-0,291*</b>	0,173

**Keterangan : \* korelasi Signifikan pada  $\alpha = 0.05$**

### **1. Umur**

Antara umur dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan yang signifikan. Artinya umur responden baik yang masih muda atau sudah tua tidak mempengaruhi atau mengubah secara nyata pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.

### **2. Pendidikan**

Antara pendidikan dengan pengetahuan (kognitif) memiliki hubungan yang signifikan positif, yaitu  $rs = 0,319$ . Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan SMP dengan jumlah persentase 46,7%, dan juga pengetahuan (kognitif) berada pada skor 15,2 yaitu masuk pada kategori cukup tahu, hal inilah yang membuat pendidikan memiliki signifikan positif terhadap pengetahuan (kognitif). Artinya terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi pendidikan petani maka semakin tinggi juga pengetahuan (kognitif) yang petani dapatkan terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.

### **3. Pengalaman Bertani**

Antara pengalaman bertani dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan yang signifikan. Artinya pengalaman bertani baik yang sudah lama atau sebentar tidak dapat mempengaruhi atau mengubah secara nyata pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.

#### 4. Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 27, bahwa antara luas lahan dengan tindakan (konatif) adalah signifikan positif, yaitu  $rs = 0,287$ . Artinya, yang membuat luas lahan dengan tindakan (konatif) memiliki hubungan signifikan positif bahwa petani mayoritas memiliki luas lahan antara 5.000 – 6.999 m<sup>2</sup> dengan jumlah persentase sebesar 35%, dan juga tindakan (konatif) yaitu masuk pada kategori tidak peduli dengan persentase sebesar 50%, hal inilah yang membuat luas lahan memiliki signifikan positif terhadap tindakan (konatif).

Sedangkan, luas lahan dengan pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) tidak ada hubungan signifikan.

#### 5. Pendapatan

Antara pendapatan dengan sikap (afektif) memiliki korelasi yang signifikan negatif, yaitu  $rs = -0,291$ . Artinya dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin turun sikap (afektif) yang petani lakukan terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao. Sedangkan, pendapatan dengan pengetahuan (kognitif) dan tindakan (konatif) tidak ada hubungan signifikan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan dalam poin-poin sebagai berikut :

1. Respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul dengan melihat indikator pengetahuan (kognitif) diperoleh jumlah skor sebesar 15,2 “**cukup tahu**”,

dilihat dari indikator sikap (afektif) diperoleh jumlah skor sebesar 14,5 “**cukup senang**” dan indikator tindakan dibagi menjadi 3 yaitu tidak peduli sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar 50%, peduli tetapi alih fungsi sebanyak 16 responden sebesar 26,6%. Peduli tetapi tidak alih fungsi sebanyak 16 responden sebesar 23,4%.

2. Variabel pendidikan dengan pengetahuan (kognitif) adalah signifikan positif yaitu  $rs=0,319$ . Variabel luas lahan dengan tindakan (konatif) adalah signifikan positif yaitu  $rs=0,287$ . Variabel pendapatan dengan sikap (afektif) memiliki korelasi yang signifikan negatif yaitu  $rs=-0,291$ .

## **B. Saran**

1. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi terkait alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan dan perkembangan alih fungsi lahan, karena masih banyak masyarakat yang tidak paham dengan alih fungsi lahan, bahayanya dan perkembangannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Samsulbahri. (1996) Pengantar Ilmu Perkebunan Indonesia, Yogyakarta, UGM.
- Susanto. (2008) penanganan dan pemanfaatan tanaman kakao Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono, (2014) Panduan Penulisan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia. *perpustakaan.upi.education*.
- Anomim (2016) 3 Desa di Bantul jadi Sentra Kakao. *http//harianjogja.com* diakses pada tanggal 15 november 2019 pada jam 20:32.